

BAB IV

GAMBARAN UMUM dan PEMBAHASAN

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RASA

PERCAYA DIRI ANAK

(STUDI PADA KELUARGA DARI ANAK TUNA DAKSA

YANG BERSEKOLAH DI SLB ANUGERAH,

KARANGANYAR, SURAKARTA)

4.1 GAMBARAN UMUM

Penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan melakukan observasi kemudian hasil dari wawancara dan observasi akan dianalisis oleh peneliti. Analisis ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak tuna daksa dengan golongan CP (*Cerebral Palsy*) ringan dan CP (*Cerebral Palsy*) sedang, karena peneliti hendak melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak tuna daksa sehingga nantinya anak dapat bersosialisasi di lingkungan baik dengan masyarakat maupun dengan teman sebaya. Agar penelitian ini objektif dan akurat maka peneliti berusaha mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembentukan rasa percaya diri anak tuna daksa.

Penelitian ini dilakukan di Surakarta, tepatnya disalah satu dusun yang terletak di Karanganyar yaitu Desa Blulukan. Selain di Karanganyar penelitian ini mencoba untuk melihat strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua seorang atlet badminton Tuna Daksa yang bertempat tinggal di daerah Sidorejo, Surakarta.

4.1.1 Profil Sekolah

SLB Anugerah

SLB yang menjadi salah satu tempat penelitian bagi penulis ini sempat mendapatkan penghargaan dari Anugerah Gantari Awards 2017 yang di siarkan oleh salah satu televisi swasta pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Februari lalu. Penghargaan tersebut diberikan karena kegigihan dan kesabaran sang pemilik dalam merawat, menjaga serta memberi pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang mana keadaan ekonomi keluarga mereka termasuk kedalam golongan menengah kebawah, dan sekolah ini dibanggunya dengan gratis tanpa dipungut biaya serta pemilik juga memberikan terapi gratis bagi mereka anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan.

Sekolah ini merekrut semua golongan anak berkebutuhan khusus baik anak berkebutuhan khusus bagian A,B,C,D,E,F, dan G dan dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah kebawah yang belum terjangkau oleh tenaga pendidikan. SLB Anugerah ini juga menerima anaknya yang ingin dititipkan oleh orangtuanya agar proses terapi dapat dilakukan dengan maksimal dan intens.

Hingga saat ini masih terus dibutuhkan relawan-relawan untuk membantu pekerjaan ibu Eko dalam mendidik, menjaga, dan merawat anak-anak berkebutuhan khusus, dan sekarang ini tenaga relawan yang membantu sudah berjumlah 12 orang.

4.1.1.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SLB Anugerah Rumah Cinta.
Alamat : Dusun Kepoh RT 05 RW 06 Tohudan, Colomadu,
Karanganyar, Surakarta.
Telp : 085647201639
Email : slbny.anugerah@gmail.com
Pengurus : Eko Setiyoasih

4.1.1.2 Sejarah

Rumah yang dijadikan tempat tinggal ibu Eko selama ini yang sekarang ini dijadikan sebagai SLB Anugerah terdapat beberapa anak yang membutuhkan perlakuan khusus, awalnya beliau melakukan pendekatan dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, berbagai kata dia ucapkan demi mendapatkan kepercayaan dari orangtua mereka. Pertama beliau mencoba untuk memberikan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara gratis, karena keadaan ekonomi keluarga anak berkebutuhan khusus ini menengah kebawah jadi mereka mencoba untuk mempercayakan ibu Eko dalam memberikan terapi bagi anak mereka. Sejak itu mulai terlihat anak-anak mereka mulai ada kemajuan maka dari itu warga sekitar meminta ibu Eko untuk mendirikan sekolah gratis pula untuk anak-anak mereka.

Selain itu ternyata Ibu Eko selaku pendiri SLB Anugerah ini mendirikan sekolah dan yayasan bermula dari keprihatinannya terhadap anak-anak difabel yang justru dikurung oleh orangtuanya karena malu dan takut untuk anaknya diejek oleh masyarakat karena ketidaksempurnaanya. Permasalahan ekonomi keadaan sekitarnya sehingga tidak mampu menyekolahkan anak juga menggerakkan hati beliau untuk memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus dan mendirikan sekolah ini secara gratis.

Sekolah ini resmi dibangun sejak tahun 2010, dan karena keterbatasan sarana prasarana serta dana sehingga membuat ibu Eko harus turun tangan sendiri dalam mengurus dan mendidik beberapa anak didiknya waktu itu. Keterbatasan ekonominya juga tidak membuat dirinya lalu berhenti untuk

memperjuangkan hak anak-anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan begitu saja, semakin hari semakin ada relawan yang ingin membantunya mengurus anak-anak menjadi semangat tersendiri baginya, selain itu dirinya juga selalu berusaha mencari dana tambahan dengan cara membuat proposal untuk diberikan kepada para donatur.

Karena kegigihannya akhirnya sekarang SLB Anugerah masih berdiri tanpa adanya biaya yang diberikan untuk orangtua murid, selain itu dengan dana yang terbatas ibu Eko juga membantu anak-anak dalam menjalankan terapi-terapi yang dibutuhkan. Dana-dana tersebut di dapatkan dari usaha dan kegigihannya dalam mencari donatur-donatur yang bersedia membantu sekolah ini. Ibu Eko membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra dalam menumbuhkan rasa percaya pada diri donatur agar dapat berbagi sedikit dari yang mereka miliki, dan akhirnya ibu Eko selalu memberikan proposal bagi mereka para donatur dan berusaha membuktikan bahwa SLB Anugerah ini merupakan sekolah yang nantinya dapat menjadi sarana bagi para ABK untuk tetap bisa bersekolah dan terapi secara gratis. Hal tersebut akhirnya dapat terbukti dan sekarang bahwa ibu Eko memiliki 15 anak asuh dan 70 siswa yang bersekolah dan tinggal di yayasan miliknya.

4.1.1.3 Visi dan Misi

Visi:

Membentuk generasi khususnya ABK untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan kesopanan.
2. Mengembangkan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai tahap perkembangannya.
3. Menjadikan wadah pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan diri dan membekali keterampilan agar siswa dapat lebih mandiri jika terjun ke masyarakat

4.1.1.4 Tujuan

1. Membiasakan diri untuk mampu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama masing-masing
2. Memberi pengayaan bina diri pada siswa, yaitu anak berkebutuhan khusus, untuk dibekali keterampilan agar mampu mandiri.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa bahwa dirinya mampu bersosialisasi di kehidupan sehari-hari walaupun dengan segala keterbatasannya.
4. Mengembangkan minat dan bakat berdasarkan potensi yang dimiliki dengan melihat dari berbagai aspek kecerdasan baik fisik, emosi maupun mental.

4.1.2 Identitas Informan

4.1.2.1 Keluarga Ibu Sri

Nama : Sri Hartati
Alamat : Desa Blulukan, Colomadu, Karanganyar
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 15 November 1981
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh Cuci
Pendidikan Terakhir : SDN 02 Blulukan

Nama Anak : Sabita Sabrina
Alamat : Desa Blulukan, Colomadu, Karanganyar
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 21 Juni 2012
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan Terakhir : SLB Anugerah

Keluarga pertama yang akan diteliti adalah keluarga dari Ibu Sri. Seorang ibu berusia 36 tahun yang menyekolahkan anaknya di SLB Anugerah. Beliau memiliki satu anak perempuan yang berusia 5 tahun dan bernama Sabita. Sabita sejak lahir mengalami kelainan pada tulang belakangnya yang mengakibatkan dirinya sempat tidak dapat bergerak selayaknya anak lain seusianya. Sabita juga termaksud kedalam golongan *CP(Cerebral Palsy)* sedang.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang cacat fisik telah bersikap menerima kenyataan anaknya menyandang cacat fisik. Jika dilihat latar belakang kecacatan anak, rata-rata disebabkan karena cacat bawaan/sejak lahir, sehingga sudah melalui proses yang lama. Saat pertama kali orang tua mengetahui kondisi anaknya cacat reaksi pertama orang tua memang merasa *shock*¹, namun lama-kelamaan orang tua mampu menerima keadaan anak. Akan tetapi hal berbeda di rasakan oleh suami dari ibu Sri. Dia tidak bisa menerima keadaan fisik dari Bitu sehingga

¹ Terkejut

Selama hampir 2 tahun dia dititipkan di yayasan yang didirikan oleh ibu Eko ini. Berkat kesabaran dan ketegasan ibu Eko dalam mendidik, kini sabita sudah dapat menggerakkan anggota tubuhnya, walaupun dia masih harus menyeret tubuhnya ketika dia ingin berpindah dari satu tempat ketempat lain.

“Bita dulu sempat dititipkan disini (Anugerah Rumah Cinta) kondisi awalnya sangat kasian, dia sama sekali gak bisa gerak dia cuma bisa tidur aja dikasur. Orangtuanya pun juga gak tau harus berbuat apa sama dia. Tapi disini kita (ibu Eko dan beberapa relawan) jaga dan rawat dia serta kita ajak dia untuk terapi, dan perlahan-lahan kondisinya udah agak sedikit baikan, kalau dilihat dia serang sudah bisa bergerak walaupun dia masih menyeret tubuhnya sendiri²”.

Keterbatasan ekonomi yang dimiliki ibu Sri tidak cukup untuk membawa anaknya ke rumah sakit agar mendapatkan terapi khusus. Keputusan untuk menitipkan Bita di yayasan milik ibu Eko menjadikan dia bisa mendapatkan pendidikan dan terapi yang sesuai dengan keadaannya.

Alasan ibu Sri menitipkan Bita di yayasan tak lain karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk ditinggal sendiri dirumah ketika sang ibu bekerja, dan tidak memungkinkan jika setiap hari dibawa bekerja.

“sebenarnya ya ibu juga gak tega buat ninggalin dia di yayasan, tapi mau gimana lagi, mau dibawa kerja juga gak bisa. Kalo emang itu buat kebbaikannya (Bita) ya sudah, toh disana dia juga di didik, dirawat sampai di bawa terapi udah gitu juga gak dipungut biaya. Paling ya sesekali saya kesana buat liat perkembangannya gimana³”.

Aktivitas keseharian Bita sering dia habiskan di sekolah, sehingga tidak banyak waktu untuk bermain dengan teman-teman sebaya di lingkungan rumahnya. Pekerjaan ibunya juga merupakan salah satu alasan dia jarang keluar rumah untuk bermain. Dia selalu dijemput ketika pekerjaan sang ibu sudah selesai dan itu bisa terjadi ketika waktu menunjukkan pukul 3 sore atau bahkan 4 sore sedangkan pelajaran disekolah berakhir tepat pukul 12.00. Sambil menunggu

² Ibid.

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri pada 17 April 2017

ibunya menjemput, Bitu selalu bermain sendiri dengan segala imajinasinya dan sesekali membantu Ibu Eko merapikan rumah.

“barusan aja dia (Bitu) bantu saya buat nyapu ini (ruang tamu), ya walaupun mungkin nyapunya cuma gitu-gitu aja tapi saya bangga karena dia ada usaha buat bisa mandiri. Pas saya lagi mau nyapu tiba-tiba Bitu bilang sama saya kalau dia mau nyapu juga⁴”.

Semakin hari keadaan Bitu semakin membaik walaupun progressnya berlangsung lama akan tetapi Ibu Sri merasakan ada kemajuan yang pesat dari dalam diri Bitu, semangat ingin menjadi anak normal juga tinggi. Semakin dia lincah bergerak semakin dia berusaha untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Dirinya selalu ingin terlibat dalam setiap pekerjaan rumah. Bitu selalu mencoba untuk melakukan segala sesuatu sendiri, sekalipun terkadang orangtuanya melarang dia untuk melakukan hal-hal yang menurutnya berat (merapikan rumah, menyapu rumah). Namun rasa kasihan dan tidak tega melihat Bitu selalu dirasakan oleh Ibu Sri ketika Bitu mulai melakukan aktivitasnya sendiri.

“kalau saya inget-inget setiap lihat keadaannya (Bitu) saya selalu sedih, dia gak bisa apa-apa hanya bisa menangis dan merengek di tempat tidur, saya mau ninggalin dia sendiri juga kasihan, tapi sekarang kalau dilihat dia sudah bisa mandiri bahkan untuk ke dapur mengambil air minum saja dia ingin sendiri. Tapi ya gitu mbak kadang saya gak tega kalau harus liat dia berusaha sendiri, makanya saya sering bantu dia kalau dia mau apa-apa⁵”.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

4.1.2.3 Keluarga Bapak Wahlimin

Nama Suami : Yusak Wahlimin
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 7 Desember 1963
Alamat : Sambeng Sidorejo RT 01 RW 02
Mangkubumen Banjarsari

Agama : Kristen
Pekerjaan : Petugas Krematorium
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama Istri : Timna Supriani
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 30 November 1959
Alamat : Sambeng Sidorejo RT 01 RW 02
Mangkubumen Banjarsari

Agama : Kristen
Pekerjaan : Pelayanan Gereja
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama Anak : Fredy Setiawan
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 25 November 1991
Alamat : Sambeng Sidorejo RT 01 RW 02
Mangkubumen Banjarsari

Agama : Kristen
Pekerjaan : Atlet Badminton
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama Anak : Sani
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 15 Mei 1995
Alamat : Sambeng Sidorejo RT 01 RW 02
Mangkubumen Banjarsari

Agama : Kristen
Pekerjaan : Farmasi

Bapak Wahlimin bekerja di salah satu rumah sakit sebagai penjaga jenazah. Sedangkan istrinya, Supriani hanya membantu pelayanan di gereja. Mereka memiliki dua orang anak dan salah satunya adalah seorang atlet badminton yang termaksud ke dalam golongan difabel kelas 3⁶ bernama Fredy Setiawan (26). Berbagai penghargaan sudah dicapai olehnya, berbagai negara di ASEAN sudah dia datangi untuk berlomba bersama atlet Para⁷ yang lain.

“dulu Fredy sama sekali gak bisa main badminton, tapi karena cita-cita saya yang belum tercapai yaitu menjadi pemain badminton maka dari itu saya didik Fredy dibidang olahraga badminton, apalagi melihat dia anak laki satu-satunya⁸”.

Fredy mengalami kecacatan sejak dia lahir, kedua telapak kakinya yang tidak sempurna dan salah satu otot dari masing-masing kaki memiliki panjang yang berbeda sehingga membuat masa kecilnya tidak dapat bergerak dengan bebas. Masa kecil yang seharusnya dihabiskan dengan bermain bersama teman-teman, berlari kesana kemari tidak dapat dirasakan oleh Fredy. Kondisi kakinya membuatnya susah berjalan dan berlari seperti anak-anak normal lainnya. Sewaktu kecil dia sering bermain sepak bola dengan teman-teman sebayanya, dengan kondisi kaki yang berbeda membuat dirinya selalu menggunakan sepatu ketika hendak keluar rumah untuk bermain.

Ketika usia masa kanak-kanak hingga remaja Fredy sering sekali merasa minder. Keadaannya yang tidak seperti anak-anak lain membuat dirinya merasa berbeda dan aneh.

“kalo bicara minder sih pasti pernah, bahkan ada saatnya aku merasa bener-bener down dengan keadaanku. Kalo diejek sampek sakit hati sih belum pernah, tapi yang bikin

⁶ Merupakan salah satu tingkatan keparahan cacat anak, didapat dari hasil wawancara bersama bapak wahlimin dan bapak djarot (pelatih atlet badminton)

⁷ Sebutan untuk atlet yang termaksud kedalam golongan difabel

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak wahlimin pada 7 Mei 2017

aku minder itu ya ketika lihat kondisi kaki mereka yang sempurna⁹.

Namun niat dan tekad bapak Wahlimin untuk menjadikannya atlet badminton tidak putus sampai disitu. Sampai suatu saat di bertemu dengan pak Djarot dimana dia adalah seorang pelatih bagi atlet difabel. Dan keputusan orangtua untuk mengoperasi kaki Fredy dilakukan ketika dia berumur 13 tahun. Sekalipun hasil operasi tersebut tidak berhasil 100% akan tetapi orangtuanya selalu bersyukur dengan keadaannya yang sekarang. Dalam setiap latihan rutin yang dilakukan, Fredy harus tetap waspada terhadap keadaan kakinya, karena rasa sakit ataupun kaki yang lemah ketika bergerak dapat muncul secara tiba-tiba.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Fredy pada 27 April 2017

4.2 STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK (STUDI PADA ANAK TUNA DAKSA YANG BERSEKOLAH DI SLB ANUGERAH, KARANGANYAR, SURAKARTA)

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Maret hingga pertengahan bulan Mei tahun 2017 dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak Difabel sehingga nantinya anak memiliki rasa percaya diri dan dapat bersosialisasi lingkungan, baik dengan masyarakat maupun dengan teman sebaya. Dalam menjawab pertanyaan dari bab sebelumnya yaitu Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membangun rasa percaya diri anak tuna daksa agar anak mampu bersosialisasi di lingkungan bermain? Maka penulis berusaha untuk menjabarkan hasil wawancara dan hasil amatan yang dilakukan selama bulan maret hingga mei.

Peneliti mengambil dua keluarga untuk dijadikan objek yang ingin diteliti. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti berusaha agar dapat membangun rasa percaya dan nyaman antara anak dan orang tua dengan kehadiran peneliti. Sehingga nantinya ada keterbukaan antara anak dan orang tua dengan peneliti.

4.2.1 Komunikasi Verbal dan Non Verbal serta Strategi Komunikasi yang dilakukan Orang Tua Sabita

a. Komunikasi Verbal OrangTua dengan Anak Sabita

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak juga dilakukan secara verbal. Orangtua harus dapat memahami anaknya seperti apa mulai dari bangun tidur hingga ketika malam hendak tidur. Apapun yang orangtua inginkan harus dapat di bicarakan kepada anak. Kemampuan anak dalam menerima dan merespon pesan yang diberikan cukup bagus sehingga memungkinkan bagi orang tua atau orang-orang disekitarnya untuk dapat berkomunikasi secara verbal dengan anak, walaupun kata-kata yang diucapkan harus jelas dan tegas. Seperti ketika peneliti melakukan observasi terlihat orangtua Sabita yang dengan suara jelas dan tegasnya membangunkan anak dan kata-kata tersebut diulanginya hingga anak melakukan apa yang diinginkan orangtua.

“ayo bangun. Bitu bangun. Kita sekolah”

“waktunya mandi. Buka bajunya. Tangannya.”

“ayo sepatunya dipakek”

Komunikasi verbal disini dimaksudkan untuk memberi motivasi agar agak mampu mandiri atau memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi kepada keluarga sabita, orangtuanya mengajak sang anak untuk memberi salam kepada peneliti. Orangtua juga tetap mengajarkan anaknya untuk dapat melakukan sesuatu yang benar ketika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan aturan/kebiasaan yang sebenarnya.

“ayo salim dulu sama kakaknya”

“hus tangane seng bagus”

Orangtua mencoba mengarahkan anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dengan seringnya menjawab pertanyaan dari orang lain diharapkan mampu memperbanyak kosa-kata, bahkan menimbulkan rasa percaya terhadap ide dan gagasan yang dimiliki anak.

“itu ditanya sama kakaknya, hei itu ditanya.”

Dalam memotivasi anak untuk tetap berusaha ibu Sri juga tak jarang memberikan pujian-pujian kepada Bitu. Seperti ketika Bitu mulai mencoba untuk memahami seekor capung, dia berusaha untuk mengikuti kata yang diucapkan oleh orangtuanya tersebut, dan ketika berhasil mengikutinya sang ibu langsung memberikan sebuah pujian kepadanya.

“pintere to anak ibuk”

Dalam mendidik, memperingatkan ataupun ketika memberi motivasi kepada Bitu ibu Sri lebih sering menggunakan bahasa Verbal. Bersamaan dengan penggunaan bahasa verbal, bahasa non verbal juga dibutuhkan untuk menunjang pesan yang disampaikan kepada anak sekaligus untuk mempertegas pesan yang diberikan.

b. Komunikasi Non Verbal yang dilakukan Orang Tua dan Anak Sabita

Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak. Komunikasi nonverbal terbagi lagi menjadi beberapa bagian diantaranya yang dibahas adalah: kinesik, haptiks, paralanguage.

1. Bahasa Non Verbal Kinesik Orang Tua Sabita

Salah satu komunikasi yang dilakukan oleh orangtua adalah melalui komunikasi secara non verbal dan salah satunya adalah melalui ekspresi wajah atau yang disebut kinesik. Komunikasi seperti ini dibutuhkan juga dalam proses komunikasi. Orangtua harus mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non verbal agar pesan-pesan yang diberikan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak serta mengajarkan kepada anak tentang emosi atau perasaan yang dirasakan oleh komunikator dimana pada hal ini adalah orangtua.

Di dalam pesan kinesik ini terdapat pesan-pesan yang akan menunjang dari keberhasilan orangtua dalam menyampaikan dan mempertegas berbagai pesan yang diberikan oleh orangtua. Adanya ekspresi wajah, anggota tubuh dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi sudah bisa dianggap efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Karena anak mengerti dengan apa yang diucapkan dan dibantu dengan anggota tubuh yang berkomunikasi juga.

Wajah juga merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan. Melalui ekspresi wajah terdapat isyarat-isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Dalam proses penyampaian pesan kepada anak, orangtua memberikan ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata apa yang disampaikannya. Menyampaikan pesan dengan adanya ekspresi wajah ini sifatnya untuk menegaskan pesan yang disampaikan dan agar anak dapat mengerti dari ekspresi yang diperlihatkan oleh orangtuanya.

Sorotan mata yang menandakan bahwa adanya pengawasan kepada anak ditunjukkan oleh ibu Sri ketika peneliti sedang berwawancara dengan beliau. Sorotan mata yang terfokus pada anak menunjukkan bahwa sekalipun tidak berada disamping anak akan tetapi orangtua tetap memberikan pengawasan. Hal

lain tentang sorotan mata juga terlihat ketika ibu Sri sedang menggantikan pakaian Bitu sambil berbincang-bincang. Sorotan mata tersebut juga dapat menandakan bahwa adanya perhatian terhadap percakapan yang sedang dilakukan. Dengan sikap keluarga yang selalu memperhatikan apa yang dilakukan bahkan apa yang diucapkan oleh anak dapat membuat diri sang anak merasa dihargai. Sorotan mata juga dapat mengindikasikan bahwa sedang adanya kemarahan. Terkadang sorotan mata tajam yang dilakukan ibu Sri kepada anak ditambah dengan menaikkan alis merupakan sebuah tanda ketika ibu Sri sedang marah kepada Bitu ketika anak mulai tidak menurut atau dengan sorotan mata yang tajam dan dengan menaikkan alis namun ditambah dengan nada yang agak tinggi juga telunjuk yang mengarah kepada anak juga dapat menjadi tanda bahwa ibu Sri sedang memperingatkan Bitu bahwa dirinya ingin marah.

2. Haptiks

Anak-anak dengan berkebutuhan khusus sangat membutuhkan rasa sayang dan cinta yang lebih dari orangtuanya. Kedekatan dengan orangtua dapat memunculkan perasaan aman dan nyaman pada diri anak. Seperti sentuhan-sentuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Melalui sentuhan-sentuhan tersebut anak dapat mengetahui bagaimana perasaan yang sedang dirasakan oleh orangtua.

Gestur meliputi gerakan tubuh dan tangan yang dilakukan oleh orangtua pada saat berkomunikasi dengan anak. Dalam proses interaksi gestur dari orangtua merupakan salah satu hal yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Seperti yang dilakukan Sabita ketika dirinya baru diperkenalkan orangtuanya dengan capung yang sedang dilihatnya. Sambil menunjuk ke arah capung tersebut, Ibu Sri menjelaskan bahwa hewan yang sedang dilihatnya itu ialah capung sedangkan anggukan kepala yang dilakukan Sabita adalah isyarat lain yang dalam pengertiannya adalah anak paham dengan apa yang dibicarakan oleh orangtua.

Dalam proses interaksi sehari-hari, selain menggunakan bahasa verbal orangtua juga menggunakan pesan gestural untuk mempertegas ungkapan yang

ingin diucapkan secara langsung. Seperti ketika peneliti sedang melakukan proses observasi dimana orangtua mengacungkan kedua jempolnya dan mengarahkannya kepada Sabita sambil memberikan sebuah pujian terhadap apa yang sudah dilakukan oleh anak. Hal tersebut dilakukan agar nantinya anak ada kemauan untuk terus berusaha dan terus memahami apa yang diberikan dan dikatakan orangtua.

Kebiasaan dalam menjabat tangan dan memberi salam juga diajarkan oleh ibu Sri, dimana terkadang Sabita berusaha untuk mengangkat tangannya untuk bersalaman. Menurutny kebiasaan baik yang dilakukan di rumah juga dapat menjadi kebiasaan baik yang dilakukan di luar rumah. Seperti yang dilakukan oleh ibu Sri. Disamping memberikan bahasa verbal untuk mengajak anaknya memberi salam beliau juga sambil menyentuh tangan Bitu dengan isyarat untuk menjabat tangan peneliti, dan juga menurunkan tangan Bitu ketika salah menggerakkan tangannya sewaktu akan bersalaman. Sentuhan seperti ini juga mengajarkan sekaligus memberitahu anak dengan kebiasaan bersalaman orang yang selalu menggunakan tangan kanan dan anggapan bahwa tangan yang baik/sopan itu adalah tangan kanan.

“kalo sering diajarin baik di rumah ya pasti kan diluar lingkungan rumah dia juga bisa baik.”

Dalam meningkatkan rasa percaya diri anak selain sering diajak berkomunikasi dengan orangtua, anak juga harus mempunyai kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan oranglain. Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu sri, demi anaknya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti beliau mencolek tangan Bitu dengan maksud untuk anak dapat dengan fokus memperhatikan pertanyaan yang diajukan dan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Saat itu peneliti mencoba bertanya mengenai nama dan umur anak, awalnya anak hanya diam dan berusaha menutupi wajahnya, akan tetapi ketika ibu Sri mencolek tangannya dia mengatakan bahwa namanya adalah Bitu dan dengan merentangkan kelima jari tangan kanannya menunjukkan bahwa usianya adalah 5 tahun.

Rasa sayang dari orangtua juga dapat dirasakan oleh anak ketika sedang berada pada panguan orangtua. Dalam kondisi tertentu semisal ketika peneliti sedang melaksanakan proses wawancara dengan orangtua terlihat sambil memangku anak dan sesekali sambil mengelus punggung atau kepala sang anak. Dimana kondisi seperti itu dibuat agar anak merasa nyaman dan aman. Dalam penelitian ini terlihat ibu Sri yang dengan lembut menggendong anaknya dan berusaha menenangkan anaknya yang sedang menangis dan sesekali menghapus air mata di wajah Sabita. Selain itu rasa sayang orangtua juga ditunjukkan melalui proses mendengarkan. Tidak jarang ibu Sri menganggukkan kepalanya ketika sedang bersama dengan anaknya. Anggukan kepala tersebut menandakan bahwa beliau mendengarkan apa yang ingin diutarakan oleh anaknya, dengan demikian maka anak dapat merasa bahwa dirinya dihargai dan didengarkan sehingga dapat memicu sang anak terus berusaha untuk berkomunikasi dengan ibunya.

Sebuah ciuman yang dilakukan oleh orangtua juga mampu menunjukkan bahwa adanya kasih sayang yang diberikan kepada anak. Ketika sedang melakukan wawancara, terlihat ibu Sri mengecup kening sabita. Kecupan tersebut juga menunjukkan bahwa dirinya sayang terhadap Bitu, ditambah dengan ekspresi wajah yang juga tersenyum menandakan bahwa beliau bangga dan menerima keadaan anaknya dengan ikhlas sekalipun kondisinya tidak seberuntung anak-anak yang lain.

Dalam menyampaikan pesan, orangtua harus sabar dan berulang-ulang mengajarnya karena belum tentu pesan yang disampaikan orangtua dapat langsung dipahami dan di ingat oleh anak. Dalam menerima pesan, anak CP agak sedikit lambat dibandingkan anak umum. Kesabaran dari orangtua dalam menemani dan mendidik anak dirumah akan lebih memberi nilai arti lebih bagi anak untuk tidak malu dan mampu memperlihatkan dirinya dan tidak kalah dengan yang normal dukungan para orangtua menambah kebenaranian anak dalam berlatih. Anak juga dapat merasa terlindungi saat berada dirumah karena mereka dapat mengkomunikasikan berbagai hal kepada orangtua secara akrab.

3. Paralingustik

Pesan paralinguistik menekankan pada volume suara yang disampaikan. Paralinguistik dapat menunjukkan bagaimana suatu pembicaraan disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikapnya.

Dalam menghadapi anak tunadaksa khususnya CP setiap ucapan yang di keluarkan jelas dan tegas apabila hendak memberikan motivasi kepada anak. Seperti yang dilakukan oleh seorang guru di SLB Anugerah dimana memotivasi Bitu agar dia dapat masuk kedalam kelas dengan usahanya sendiri, dengan nada yang tegas dan dengan tepukan tangan menandakan bahwa harus adanya semangat dari anak untuk dapat masuk ke dalam kelas dan mengikuti pelajaran.

Namun beda halnya ketika orangtua menjelaskan tentang keberadaan dari capung. Dengan nada yang lembut namun tetap jelas orangtua menerangkan bahwa hewan yang dia lihat itu ialah seekor capung dan informasi tersebut di lakukan secara berulang dengan nada yang dama dan kejelasan kata yang sama.

Ketika peneliti sedang melakukan proses wawancara bersama ibu Sri dengan nada yang pelan dan lembut, juga dengan sedikit elusan dibadan Bitu, ibu Sri ingin menunjukan kasih sayang dan rasa bangganya memiliki anak seperti Bitu. Sekalipun tanpa seorang suami yang menemani akan tetapi beliau mampu selalu bersyukur terhadap apa yang dimilikinya.

Namun ada saat-saat dimana anak dalam keadaan susah untuk diatur. Dalam hal ini ibu Sri mulai menggunakan nada suara yang tegas, jelas dan agak tinggi yang mana membuat anak menjadi lebih mengerti bahwa orangtuanya sedang marah kepadanya.

Kecepatan orangtua dalam berbicara juga dapat mempengaruhi informasi yang diterima oleh anak. Orangtua tidak dapat berbicara cepat kepada anak, karena kemampuan anak dalam menerima pesan yang cukup lemah menjadikan orangtua harus dapat berbicara dengan perlahan dan diulang-ulang. Saat berbicara dengan Bitu ibu Sri cenderung mengatakannya dengan pelan, jelas dan tegas. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat dengan paham mengerti dan menyimpan kata-kata tersebut dalam ingatannya. Pemahaman kosa kata yang terkadang juga sulit diterima oleh anak membuat orangtua harus dapat menyampaikan pesan

apapun itu dengan perlahan, jelas dan tegas. Dan dengan model pesan yang selalu diulang-ulang diharapkan anak dapat mengerti dan memperbanyak kosakata yang dimilikinya.



c. Strategi Komunikasi Yang dilakukan Orang Tua dari Sabita

Dalam menetapkan langkah-langkah komunikasi interpersonal orang tua pada anak Sabita, peneliti menggunakan langkah dari Berger (1995), namun pada penelitian ini peneliti tidak memasukan unsur “seleksi dan penggunaan media” dikarenakan penelitian ini bukan terjadi dengan massa akan tetapi merupakan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak.

1) Mengenal Khalayak

Salah satu yang dapat membuat anak percaya diri adalah dimulai dari keluarga. Kesiapan dan perasaan menerima kondisi anak merupakan hal utama yang harus dimiliki orang tua. Iklas menerima dan tidak selalu menyalahkan anak dengan kondisinya. Selain itu dalam menorangtuas anak difabel khususnya anak tuna daksa diperlukan perhatian yang lebih. Orang tua harus mengerti bagaimana sifat dan kondisi anak, dengan begitu orang tua dapat mengerti bagaimana harus memperlakukan anak dengan kondisi anak yang kurang sempurna.

“waktu Bitu lahir saya tidak bisa berbuat apa-apa, ya saya cuma bisa menerima aja mbak, Allah udah memberikan dia buat saya jadi ya harus dijaga”¹⁰.

Dalam mengenal diri dan mengetahui bagaimana harus menjaga anak yang berkebutuhan khusus, ibu Sri bertemu dengan orangtua yayasan rumah cinta Anugerah yaitu ibu Eko. Beliau merasa khawatir apabila sang ibu tidak paham bagaimana harus menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti yang dialami oleh Sabita dan akan mengakibatkan anak akan lebih merasa tertutup dan menyendiri. Ibu Sri juga sempat menitipkan Sabita kepada Yayasan milik Ibu Eko dan rutin bertanya bagaimana perkembangan anaknya selama dititipkan disana. Ibu Sri juga kerap bertanya kepada ibu Eko tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga akhirnya dia mengetahui sikap apa yang harus dilakukan terhadap anaknya.

¹⁰Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri pada 17 April 2017

Ibu Sri selalu berusaha untuk dapat mengetahui segala macam hal apa saja yang sudah dilakukan oleh anaknya sepanjang hari di sekolah, selain melalui orangtua-orangtua yang mengajar Bitu, beliau juga selalu menanyakan apa yang anaknya lakukan di sekolah. Memancing anak untuk dapat berbicara dapat membuat anak kelak menjadi sosok yang terbuka, tidak pemalu, tidak minder dengan kondisinya, selain itu juga dapat melatih daya ingat anak serta dapat menyatukan perasaan emosional antara ibu dan anak. Seperti yang peneliti lihat ketika ibu Sri sedang menggantinya pakaian Bitu beliau sambil bertanya tentang apa yang dilakukannya di sekolah.

Untuk mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus orangtua juga harus dapat memahami anak, sehingga dapat menimbulkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak yang nantinya dapat membantu orang tua juga dalam mengatasi anak ketika sang anak mulai tidak bisa diatur.

“bu Eko waktu itu juga pernah bilang sama saya kalau anak-anak tu harus sering diajak berkomunikasi, orang tua harus sering-sering kasih perhatian buat anak, nanti lama-lama anak tau apa yang sebenarnya kita rasain.

Bagi Ibu Sri waktu adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kemajuan tumbuh kembang anaknya. Dengan adanya waktu berdua dengan anak maka disaat itulah ibu sri dapat banyak bercerita dengan anaknya tersebut.

“saya selalu berusaha untuk bisa bercerita sama dia, tapi kan ya gitu mbak kondisi Bitu kadang kalau diajak bicara kan agak susah. Itu sih mbak yang kadang bikin saya sedih. Apalagi bapak kan juga gak ada, jadi ya kadang saya bicara sama Bitu. Sekalipun saya mikir mungkin kadang Bitu gak terlalu paham dengan apa yang saya rasakan tapi saya sih yakin kalo kelak Bitu juga bisa jadi anak yang lebih baik dari ini.”

Seperti yang ditulis dalam dokterindonesiaonline.com orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga harus terlibat dalam segala macam bentuk perencanaan, membuat keputusan, dan juga terapi yang akan dilakukan.

2) Menyusun Pesan

Dalam menyusun sebuah pesan dan sikap yang akan diberikan kepada anak khususnya dalam menyusun pesan yang akan ditujukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus dan yang dimaksud adalah anak Tuna Daksa yang dikategorikan sebagai golongan CP (*Cerebral Palsy*) tidak dapat disamakan dengan harus menghadapi anak normal pada umumnya. Dalam penyusunan pesan yang akan ditujukan kepada anak CP seorang komunikator harus mampu menyampaikannya dengan cara yang berbeda. Dalam menyusun pesan orangtua harus mengetahui dan paham kapan orangtua harus menasihati anak dan bagaimana langkah yang harus dilakukan.

Awalnya ibu Sri tidak paham bagaimana harus berkomunikasi dengan Bitu. Sikap emosional anaknya yang terkadang tidak stabil ditambah pengetahuan yang terbatas tentang anak CP membuat dirinya kesusahan dalam mengurus. Setelah bertemu dengan Ibu Eko banyak pengetahuan yang didapatkan oleh ibu Sri, beliau mulai mengetahui bagaimana harus bersikap dengan anak, bagaimana harus menghadapi anak, bagaimana harus memberi motivasi kepada anak. Selama kurang lebih 2 tahun Bitu dititipkan kepada yayasan yang didirikan oleh ibu Eko sekarang anaknya itu sudah ada banyak kemajuan. Berbagai terapi juga dilakukan oleh ibu Sri dengan bantuan Ibu Eko demi menunjang kemajuan dari kesehatan anaknya tersebut. Ibu Sri juga lebih sering menerapkan apa yang diajarkan dan diberi tahu oleh ibu Eko, apabila di sekolah atau ditempat terapi dia diajarkan untuk menggerakkan tangan maka ketika sudah berada dirumapun orangtua juga harus mengajak anak untuk menggerakkan tangannya, terlebih-lebih dalam berkomunikasi dengan anak dimana dalam memberikan pesan kepada anaknya harus dengan cara yang tegas dan menjadikan anak-anak lainnya yang normal sebagai pacuan anak untuk bisa berusaha sendiri. Karena sang anak selalu mempunyai impian dia bermain dengan teman sebayanya tanpa ada keterbatasan dalam bergerak. Artikulasi yang jelas dan selalu diulang-ulang membuat anak akan lebih sering mengingat kata-kata yang diucapkan oleh orangtua maka akan lebih terlatih juga anak dalam berbicara.

Tak jarang ibu Sri menjadikan dirinya untuk menjadi contoh dan motivasi agar anaknya memiliki semangat untuk terus berjuang dan berusaha. Ibu Sri juga sempatkan dirinya untuk mengajarkan nilai-nilai kegamaan sejak Bitu masih usia dini, dengan mengajarkan berdoa sejak dini, diharapkan Bitu dapat lebih berserah, ikhlas dan selalu berjuang untuk kesembuhan dirinya sendiri.

3) Menetapkan Metode

Orang tua juga harus mampu memberikan penjelasan kalau anaknya itu bukan berbeda mereka sama seperti yang lain, namun mereka justru spesial serta mengajarkan anak untuk jangan pernah berfikir dan meratapi kekurangannya tapi memanfaatkan apa yang ada ditubuh mereka sebagai kelebihan mereka. Karena apabila selalu mengkasihani diri sendiri maka anak semakin tidak berani untuk mencoba hal lain yang sebenarnya mereka bisa lakukan.

Marah terhadap anak juga diperlukan dalam pembentukan diri anak tuna daksa. Dengan mengetahui dan paham bagaimana keadaan dan sikap anak maka orang tua juga paham pula dengan bagaimana harus berkata ketika anak sedang dalam kondisi tidak bisa diatur.

“wah apa lagi pas Bitu ngamuk pengen ini lah itulah apalah, susah mbak saya. Makanya kadang saya marah sama dia gara-gara kadang susah dibilangin. Ya sebenarnya kasian juga sih mbak kalo di marahin, tapi ya gimana saya yo gak punya uang banyak buat nuruti apa maune dia.”

4.2.1.1 Percaya Diri Anak Sabita

Thursan mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah mereka yang mampu melakukan beberapa hal dibawah ini, yaitu:

- a. Keyakinan kemampuan diri, dari apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi, Bitu selalu berusaha untuk melakukan segala sesuatu sendiri, mulai dari masuk ke dalam kelas, mengambil minum sendiri, berpindah tempat lain, bahkan sampai berusaha untuk membantu membersihkan ruang (menyapu).
- b. Optimis, Selain dukungan dari keluarga dan lingkungan, faktor terbesar dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah berasal dari dalam dirinya sendiri yang dibentuk sejak anak masih usia dini. Anak harus sadar dan mempunyai keinginan untuk dapat mandiri di kemudian hari. Anak selalu beranggapan bahwa kelak dirinya bisa seperti anak-anak lain dimana berlari sesuka hati mereka.

Peneliti melihat tekad Bitu ketika dia hendak masuk kedalam kelas, dia menyeret tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya, walaupun dia terlihat seperti kelelahan namun semangat dari orangtuanya membuat dirinya berusaha untuk masuk kedalam ruang kelas, dan dengan perlahan dia bisa masuk kedalam ruang kelas dan mengikuti pelajaran.

“dulu waktu dia masih dititipkan di sini dia sering tanya sama saya, bu kira-kira aku bisa jalan lagi kan? Jalan kayak anak-anak lainnya.”¹¹

Kepercayaan diri anak didapat melalui peran orangtua yang mendukung dan selalu memberi motivasi kepada anak. Penerimaan orangtua terhadap kondisi anak dan pujian-pujian yang selalu diberikan setiap anak dapat melakukan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri dapat menjadi motivasi untuk anak agar terus berusaha dengan kemampuannya. Selain itu kepercayaan orangtua akan kemampuan anak seolah menjadi tolak ukur untuk nantinya anak dapat mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

¹¹Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eko pada 7 April 2017

Namun dibalik itu semua salah satu faktor yang menjadi penentu untuk menjadi sosok yang percaya diri atau tidaknya tidak terlepas dari pengalaman diri anak dan kemauan dari anak tersebut. Kemauan yang keras menjadikan dirinya ingin selalu mencoba dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan dirinya.



4.2.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal serta Strategi Komunikasi yang dilakukan Orang Tua Fredy

a. Komunikasi Verbal OrangTua dengan Anak Fredy

Dalam mendidik dan merawat anak khususnya Fredy dimana dia masih dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar makan bapak Wahlimin dan istri lebih sering menggunakan bahasa verbal dalam aktivitasnya sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan luar.

Seperti ketika Bapak Wahlimin dan istri mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan atau mengajarkan tentang kedisiplinan yang harus dilakukan hingga dalam memberikan motivasi agar anak dapat terus maju tidak menyerah dan tetap terus bersemangat bahkan dengan kondisi yang kurang sempurna seperti anak-anak lain seusianya pada saat itu sehingga nantinya ketika dewasa Fredy dapat menjadi sosok anak yang berani, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Selain itu komunikasi verbal disini juga dilakukan oleh orangtua untuk mengajarkan nilai-nilai sopan-santun ataupun nilai-nilai keagamaan, seperti ketika bapak Wahlimin mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk saling menyapa.

“rumah tu kan tempat buat kita keluarga kumpul, jadi yo nek pas kumpul kabeh yo kudu omong-omong. Njur bapak sama ibuk juga sering ngajarin anak-anak buat saling nyapa. Misalke wae lah nek bar tangi turu ki paling ra yo ngucapke pagi pak buk, opo ra nek misale meh lungo-lungo yo ngomong pak buk opo le aku tak lungo sediluk ya meh neng ndi kek. Soale bukanne apa-apa ya kita kan sserumah yo gak mungkin nek Cuma meneng-mengeng tok.”

Menurut bapak Wahlimin berkomunikasi itu bukan hanya dengan sesama manusia akan tetapi berkomunikasi dengan Tuhan juga penting karena.

“dari kecil anak-anak sudah saya ajarin buat doa, jadi yo kui mereka terbiasa sampek sekarang buat doa. tapi gara-gara aktivitasnya dia yang padet kadang saya cuma ingetin wae Le ojo lali dungo, matur nuwun karo Gusti, koe wes di kei kabeh ki ojo njur lali.”

Hingga sekarang bapak Wahlimin masih selalu mengingatkan Fredy tentang pentingnya memberi persembahan persepuluhan kepada gereja. Dengan mengingatkan anak seperti itu diharapkan Fredy dapat terus mengingat bahwa apa yang didapatkan ini bukan dengan sendirinya, namun apa yang sudah diberikan oleh Tuhan juga harus diberikan kembali pada-Nya.

“karna dari dulu itu kan bapak selalu ngajarin dia buat perpuluhan, jadi yo kadang saling ngeleke wae, Fred jo lali minggu iki perpuluhan, wingi koe menang to? Kui dudu usahamu dewe, tapi yo kui rejeki seko Gusti, kudu dibaleke meneh. Atau kadang ya dia seng ngeleke aku Pak ojo lali perpuluhan.”

Dengan komunikasi verbal bapak Wahlimin dan istri juga selalu menyempatkan untuk tetap memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan hal-hal positif dan nasihat lainnya, seperti ketika Bapak Wahlimin menasihati untuk berhati-hati dengan orang yang baru dikenalnya. Keadaan anak yang mana sudah menjadi seorang atlet ini harus tetap waspada. Orangtua harus tetap memberikan pengawasan agar kelak anaknya tidak salah dalam pergaulan. Bukan hanya untuk Fredy namun nasihat tersebut juga di berikan kepada anak perempuannya.

“le ati-ati nek nggolek konco. Jaman sekarang ki bedo mbe jaman mbiyen. Mungkin ono wae kan jenenge wong dewe ra ngerti. Mungkin ada yang iri sama kamu atau ada yang gak suka terus pas gek latihan di kei ombe njur koe malah pie-pie kan yo gak ada yang tau. Pokoke ya mbak dulu anak-anakku ki pokoke jam 8 melem yo telat-telate jam 9 malem wes kudu ono ning omah. Makane kan mereka jarang tu maen malem. Mending yo ning omah istirahat.”

b. Komunikasi Non Verbal OrangTua dengan Anak Fredy

1. Kinesik

Wajah juga merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan. Melalui ekspresi wajah terdapat isyarat-isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Dalam proses penyampaian pesan kepada anak, orangtua memberikan ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata apa yang disampaikannya. Menyampaikan pesan dengan adanya ekspresi wajah ini sifatnya untuk menegaskan pesan yang disampaikan dan agar anak dapat mengerti dari ekspresi yang diperlihatkan oleh orangtuanya.

Orangtua menyampaikan pesan menggunakan ekspresi wajah dengan maksud untuk menegaskan pesan tersebut, agar anak juga dapat memahami pesan apa yang di maksud oleh orangtua. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan. Bapak Wahlimin menceritakan ketika dirinya sedang marah kepada Fredy, sambil bercerita beliau juga menunjukkan ekspresi dimana membesarkan matanya juga menaikan alisatau bahkan sesekali penunjuk kesatu sudut rumah mereka sambil menggunakan bahasa lisan dengan mengatakan “*sana berdiri disitu!*”. Anak yang melihat ekspresi wajah orangtua yang seperti itu seorang mereka mengerti jika dirinya sedang dimarahi.

Hal lain juga di ceritakan oleh Bapak Wahlimin ketika Fredy untuk pertama kalinya mendapatkan juara badminton antar pelajar di kota Solo. Dengan mata yang menyipit ditambah dengan wajah yang gembira dan senyuman lebar beliau mengekspresikan dirinya dengan maksud bahwa adanya sebuah kebanggan dan sukacita yang diberikan kepada Fredy ketika berhasil meraih juara. Ekspresi seperti itu juga dapat menunjukan kepada anak bahwa orangtuanya merasa bahagia dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya, sehingga nantinya dapat memunculkan rasa ingin terus maju dan berusaha.

2. Haptiks

Selain raut wajah, gestur badan orangtua juga harus memperhatikan dalam memberikan pesan kepada anak. Gestur meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi.

Seperti yang dilakukan oleh bapak Wahlimin dalam menunjukkan rasa bangga dan senang terhadap prestasi yang di capai oleh anaknya, tak jarang dia mengangkat kedua jempolnya ketika anaknya Fredy berhasil dalam lomba bulutangkis pertamanya yang di selenggarakan di stadion Manahan Solo, orangtuanya menepuk pundak Fredy sambil mengacungkan jempol kearahnya yang menandakan bangga dengan usaha dan kerja kerasnya sehingga dia dapat memenangkan pertandingan bulutangkis antar sekolah. Data tersebut didapat melalui hasil wawancara dengan keluarga dari bapak Wahlimin bahwa dengan gestur tubuh yang diberikan orangtua kepada anak dapat menjelaskan sesatu yang tidak dapat di katakan secara langsung oleh orangtua akan tetapi maksudnya dapat dimengerti oleh anak. Ketika orang tua memberikan sebuah pelukan atas keberhasilan anaknya dalam perlombaan bulutangkis.

Seperti yang di ceritakan oleh Bapak Wahlimin bahwa perhatiannya diberikan ketika sedang memberi nasihat sambil mengelus punggung anaknya atau dalam menunjukkan rasa bangganya ketika sang anak berhasil memenangkan perlombaan bulutangkis sekaligus memberikan bahasa verbal didalamnya seperti memberikan ucapan selamat kepada anaknya. Hal lain yang diceritakannya adalah ketika hendak bertanding beliau selalu menepuk pundak Fredy sambil memberikan motivasi agar anaknya dapat bertanding dengan baik. Dari sikap Orangtua ini terlihat bahwa adanya keakraban antara Orangtua dan anakjuga terjadi di luar lingkungan rumah.

Perhatian orangtua tidak hanya terlihat ketika anak mendapatkan juara, akan tetapi perhatian orangtua juga ditunjukan melalui sikap tegas ketika anak sedang nakal. Ketika sedang melakukan proses wawancara dengan posisi duduk bapak Wahlimin menceritakan sambil memperagakan dirinya ketika sedang marah kepada Fredy. Seperti ketika anaknya tidak bisa diatur dan melawan apa yang dikatakan oleh orangtua, dengan kedua tangan yang di kepal dan tolak

pinggang sambil sesekali dengan telunjuknya yang mengarah ke wajah Fredy menunjukkan bahwa saat itu beliau marah dan kecewa dengan apa yang dilakukan anaknya. Dengan telunjuk yang mengarah kepada satu sudut yang ada dirumahnya menunjukkan bahwa adanya hukuman dari apa yang sudah dilakukan anaknya yaitu berdiri disudut yang ditunjuk oleh Bapak Wahlimin. Namun hal tersebut tidak berlaku jika sedang berada diluar rumah. Bapak Wahlimin menceritakan ketika sedang berada disekolah ketika upacara sedang berlangsung dan saat itu beliau menemani Fredy namun perlakuan Fredy yang membuat malu dengan cara tidak dapat bersikap diam melainkan banyak tingkah dan bahkan mengganggu teman-temannya membuat bapak Wahlimin hanya dapat mengelus-elus dadanya dan memilih untuk sabar dan tidak memarahi anaknya ditempat umum. Baginya memarahi anak didepan umum justru malah membuat dirinya malu dan justru malah tidak dapat mengajarkan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak.

“ki ya mbak percoyo ra percoyo ya aku ki ra tau nyeneni Fredy di tempat umum. Opo neh pas dia lagi upacara njur malah aku ki di bedo mbek dee. Kan namane orangtua kan nek pas upacara bendera pengene ndelok anake ono ning sebelah ndi ya, nah anaku ki tak goleki seko njobo pager, lha kok ra ono eh lha jebule kok wes ono neng ngarepku ki to sambil melat melet njur nggoyangke bokonge, bar kui konco-koncane malah dibedo-bedo. Wah batinku kok cah iki malah ngenyek bapake ki lho, malah nggawe isin bapake dewe. Lha aku meh nyenyeni yo ra mungkin lah mbak. Njur aku yo mung iso ngelus-ngelus dada wae sambil ngomong sabar-sabar. Soale ya mbak nek awake dewe nyenyeni anak ning tempat umum, malah dewe seng isin, njur kan yo malah ra apik to nek dideloki wong. Mending yo sabar wae, nek wes tekan omah gek dikandani. Nek wes tekan omah kan meh ngandani yo malah penak ya.”

Contoh-contoh diatas menggambarkan bahwa adanya kedekatan dan keakraban antara orangtua dengan anak. Memang seharusnya orangtua dapat menciptakan suasana dan menjalin keakraban agar anak tidak kaku terhadap Orangtua dan bisa berinteraksi dengan lancar. Keakraban antara orangtua dengan anak sangat di perlukan agar nantinya anak dapat berinteraksi dengan lebih baik di

lingkungan sekitar dan dapat menjadi sosok yang terbuka. Jika Orangtua dan anak sudah akrab maka proses dalam penengiriman pesan dari orangtua dapat berjalan dengan lancar dan dapat di mengerti oleh anak.

3. Paralinguistik

Pesan paralinguistik yaitu pesan nonverbal yang menekankan pada volume suara, kelancaran berbicara, dan artikulasi kata. Di sini ada beberapa isyarat vokal yang ditunjukkan oleh Bapak Wahlimin kepada Fredy, seperti:

Volume yang paling jelas terdengar adalah ketika Bapak Wahlimin marah kepada anak, dimana intonasi dan volume suara yang diucapkan dengan nada yang tinggi, menunjukan dimana adanya amarah dan mempertegas pesan yang di berikan oleh orangtua. Selain itu tidak jarang bapak Wahlimin memberikan pesan dengan volume yang ringan seperti ketika sedang berbicara mengenai hal-hal yang bersifat santai, seperti ketika sedang bercanda dengan keluarga atau ketika orangtua sedang menceritakan sebuah kisah dari Alkitab yang selalu diberikan setiap malam ketika Fredy masih kecil. Bapak Wahlimin lebih sering menggunakan volume dan intonasi yang tegas ketika sedang menasihati anak-anak mereka, namun tidak selalu bapak Wahlimin menggunakan nada yang tegas, volume suara yang ringan juga ditunjukkan bapak Wahlimin dan istri ketika sedang menasihati anaknya dan memotivasi anaknya untuk tetap berjuang dan jangan mau kalah dengan anak yang lainnya. Seperti halnya ketika sedang mengingatkan anaknya akan ekonomi keluarga dan menjelaskan kepada anak tentang kondisi keuangan mereka dengan harapan anak terus berusaha dan selalu berserah kepada Tuhan.

Dari nada suara yang di ucapkan dapat anak dapat memahami dan mengerti mengenai emosi dari keadaan komunikator.

c. Menetapkan Metode Langkah-langkah Komunikasi Interpersonal Yang dilakukan Orangtua dari Fredy

Tidak berbeda dengan Sabita, dalam menetapkan langkah-langkah komunikasi interpersonal orangtua pada anak Fredy, peneliti menggunakan langkah dari Charles Berger (1995), namun pada penelitian ini peneliti tidak memasukan unsur “seleksi dan penggunaan media” dikarenakan penelitian ini bukan terjadi dengan massa akan tetapi merupakan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak.

1) Mengenal Khalayak

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sejak masa kecil mereka. Bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, khususnya mereka yang tergolong kedalam anak CP (*Cerebral Palsy*) rasa sayang dan perhatian orangtua sangat diperlukan. Iklas dan menerima keadaan anak yang kurang sempurna dapat menentukan bagaimana sikap yang harus di lakukan orangtua dalam mendidik anak mereka.

“kesalahan orangtua ketika mengetahui anaknya cacat adalah menyembunyikannya dari masyarakat, bahkan ada yang sampai dipasung gara-gara mereka takut kalo anaknya ngamuk, padahal itu bukan solusi yang benar. Justru anak kalau di kurung malah semakin membuat dia merasa tidak nyaman dan akhirnya emosinya semakin tidak bisa di kontrol.”¹²

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus orangtua harus memiliki pikiran yang terbuka dan selalu positif. Pengertahuan yang luas tentang kondisi anaknya dan bagaimana menghadapi anak tuna daksa harus diketahui oleh mereka agar nantinya anak tuna daksa tidak merasa bahwa kemampuan dirinya terbatas dan juga merasa bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga membuat dirinya kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau teman sebayanya. Anak-anak yang berkebutuhan khusus jangan dibilang bahwa mereka

¹²Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak wahlimin pada 7 Mei 2017

disabilitas. Karena sebenarnya mereka itu mempunyai kecerdasan dan kemampuannya tersendiri namun dengan cara yang berbeda.

“orangtua jaman dulu atau mereka yang tinggal di daerah pelosok masih belum tau bagaimana harus menghadapi anak mereka yang Difabel, makanya mereka sering mengurung anak-anak mereka dirumah dan menganggap anak mereka itu gila, sebenarnya anak-anak seperti itu hanya membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lain”¹³.

Dengan ikhlas menerima kondisi anak yang sebenarnya maka anak dapat merasa bahwa dirinya dihargai selain itu anak juga dapat menjadi pribadi yang terbuka.

“... ah yo men wong kui anaku, aku yo mikire ngono wae. Meh pie pie kan kui tetep anaku. Bapak wes di pasrahke anak karo Gusti moso yo meh tak sia-siake.”¹⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Sinto Rustini dalam satuharapan.com dimana semakin awal orang tua dapat menerima kondisi anak maka semakin awal pula tingkat terapi yang dapat diambil dan dapat lebih awal pula kesembuhan anak terjadi.

Menurut pak Wahlimin anak bisa percaya diri apabila selalu diajak berbicara, dengan berani berbicara walaupun baru dengan anggota keluarga namun dari situ anak juga dapat belajar untuk nantinya dapat terbuka dengan lingkungan sekitar, seperti yang di ceritakan oleh pak Wahlimin ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengannya:

“dulu percaya gak percaya ya mbak setiap hari sebelum tidur mesti kita omong-omong dulu. Kan nek tidur disitu tuh njur yo bareng-bareng, jadi umpek-umpekan koyo iwak teri ngono, tapi kok yo seneng wae ngono njur pie le mau neng sekolah. Nah dari situ anak-anak itu mulai deh cerita panjang lebar, mau ki ngene pak”.

¹³Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djarot selaku pelatih dari atlet Para Badminton yang dilakukan pada 7 April 2017

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak wahlimin pada 7 Mei 2017

Dalam menghadapi anak Tuna Daksa khususnya *Cerebral Palsy* dibutuhkan sikap dan perhatian khusus yang diberikan oleh orangtua. Tidak semua cara komunikasi dapat di terapkan kepada anak yang termaksud kedalam anak difabel ini. Setiap anak memiliki karakter masing-masing dan hal itulah yang harus diketahui orangtua sebelum mereka mendidik anak mereka yang termaksud kedalam golongan CP supaya kelak memiliki rasa percaya diri dan sikap mau terbuka.

2) Menyusun Pesan

Dalam menghadapi anak Tuna Daksa khususnya *Cerebral Palsy* dibutuhkan sikap dan perhatian khusus yang diberikan oleh orangtua. Tidak semua cara komunikasi dapat di terapkan kepada anak yang termaksud kedalam anak difabel ini. Setiap anak memiliki karakter masing-masing dan hal itulah yang harus diketahui orangtua sebelum mereka mendidik anak mereka yang termaksud kedalam golongan CP supaya kelak memiliki rasa percaya diri dan sikap mau terbuka.

“namanya orangtua itu kan pasti dekat sama anak-anaknya, dulu waktu anak-anak masih kecil nih, kita sering tidur berempat bareng-bareng disitu sambil cerita-cerita atau dulu sebelum tidur biasanya anak-anak minta buat diceritain nah kadang saya ceritain tentang ayat-ayat Alkitab.”¹⁵

Dalam proses penyusunan pesan yang dilakukan oleh pak Wahlimin adalah memberikan contoh seorang atlit bulutangkis Joko Suprianto yang mana tinggal di tidak jauh dari rumahnya. Serta menanamkan sikap juang yang tinggi dimana anak tidak boleh kalah dengan kemampuan anak-anak lain. Ibunya juga beranggapan bahwa anaknya harus lebih baik dari yang lain.

“kebetulan di gereja juga ada anak tuna daksa juga, setiap saya lihat anak itu saya merasa jadi salah satu orangtua yang beruntung, kok ya anakku bisa pintar walau kondisinya kayak gini.”¹⁶

¹⁵Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Wahlimin

¹⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu dari anak Fredy

Melalui keluarga juga orangtua dapat sekaligus memberikan motivasi dan pengertian bahwa anak mereka itu bukannya tidak bisa apa-apa melainkan mereka sama dengan anak-anak yang lain namun hanya sedikit berbeda.

“bapak ki selalu bilang: “Le, koe ojo sekali-sekali minder karo wong liyo”, ibarate ya mbak mas Tuhan itu menciptakan kita kan sesuai dengan gambarannya, jadi ya mau seperti apapun kita ya harus bisa bersyukur, jangan terus-terusan meratapi aduh aku kok koyo ngene to, aku kok opo lah kui. Istilahe nek dewe ra iso ngehargai awak e dewe pie carane wong liyo meh ngehargai kita.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Wahlimin, mereka mengajarkan anak mereka bagaimana seharusnya cara bersikap dan menghadapi omongan-omongan dari orang-orang sekitar tentang keadaannya.

“nek pas ono wong liwat njur ndeloke sikile anakku mesti aku mbatin: wes ngen ke wae, mereka kan yo mung liwat tok. Mungki ya karena anak cowok ya jadi pembawaannya dia itu juga cuek, jadi nek ono seng ndeloki yo deknen biasa wae.”

Orangtua juga harus mampu memberikan penjelasan kalau anaknya itu bukan berbeda mereka sama seperti yang lain, namun mereka justru spesial serta mengajarkan anak untuk jangan pernah berfikir dan meratapi kekurangannya tapi memanfaatkan apa yang ada ditubuh mereka sebagai kelebihan mereka. Karena apabila selalu mengkasihani diri sendiri maka anak semakin tidak berani untuk mencoba hal lain yang sebenarnya mereka bisa lakukan.

“anak kalau mau apa-apa ya harus sendiri, selama mereka bisa sendiri ya biarin aja mereka sendiri, mereka juga gak boleh manjain diri mereka, yang ada nanti mereka justru malah pengen selalu dilayani dan gak akan bisa mendapatkan hasil apa-apa ketika mereka dewasa.

3) Menetapkan Metode

Ada dua metode yang dapat digunakan, yang pertama adalah metode edukatif dan koersif. Pada metode pertama dimana orangtua memberikan teladan atau contoh dan teladan secara nyata kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut bapak Wahlimin salah satu cara menghadapi anak difabel dalam bersikap dan bertindak adalah karena adanya proses komunikasi, dan proses komunikasi itu di terapkannya melalui cara bagaimana saling bertegur sapa dan mengucapkan salam kepada anggota keluarga, karena menurutnya apabila kebiasaan baik selalu di terapkan di rumah maka tanpa disadari hal tersebut juga dibawa ketika anak sedang ada di lingkungan luar.

“dari mereka kecil bapak mbe ibuk juga ajarin anak-anak buat saling sapa. paling enggak kan satu rumah harus saling sapa. Fredy yo nek tekan omah langsung takon “pak, ibuk teng pundi?” nek ora yo nek pas ketemu ibu ne takon “bu, bapak teng pundi?”.”

Selain itu nilai-nilai keagamaan juga tidak ditinggalkan oleh keluarga bapak Wahlimin. Selain melalui keluarga, mendekatkan diri kepada Tuhan juga diperlukan. Dengan mendekatkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak disara dapat menjadikan anak selalu merasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

“Saya dilahirkan dari keluarga nasrani, sejak kecil saya diajarkan untuk saling memberi sapaan kepada orang lain, dan itu saja ajarkan juga kepada anak-anak saya”

Metode yang kedua adalah berupa metode koersif. Didikan ini dilakukan oleh bapak Wahlimin ketika anaknya melanggar batasan-batasan (peraturan) yang sudah dibuat.

“saya itu orangnya seperti ini (tegas, keras) saya dididik oleh orangtua juga seperti ini (tegas, keras) jadi saya terapkan keanak-anak saya. Apalagi Fredy itu anak laki saya satu-satunya, kalo dia gak dididik secara tegas ya dia gak akan jadi seperti ini, kalau saya selalu menuruti kemauane dia ya gak bakal bias dapetin itu semua (penghargaan-penghargaan) Apalagi saya ki ibarate bukan dari orang yang berada, saya gak bias kasih mereka barang-barang, yang

bias saya kasih ya cuma kata-kata yang nantinya membuat dia berhasil¹⁷”.

Tegas bukan berarti keras. Setiap keluarga mempunyai aturan-aturan dan batasan-batasan tersendiri bagi setiap anggota keluarganya. Harus ada peringatan jika anak mencoba untuk melanggar aturan-aturan dan batasan-batasan yang ada. Tegas yang dimaksud adalah untuk mengajarkan kedisiplinan kepada anak.

“... Kita juga harus tegas sama mereka. Kalau memang mereka gak mau diajak maju atau melanggar apa yang sudah disepakati ya mereka harus diperingati, biar mereka tau kalau apa yang mereka lakukan itu salah”.

¹⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahlimin pada 7 Mei 2017

4.2.2.1 Percaya Diri pada Anak Fredy

- a. Keyakinan kemampuan diri, sejak kecil anak harus ditanamkan rasa kemandirian agar kelak dia tidak selalu bergantung dengan orangtua. Keyakinan anak terlihat ketika anak di kasih pilihan untuk mengikuti perlombaan antar gereja, dimana dengan kondisi anak yang kurang sempurna dia bisa mengikuti lomba untuk yang pertama kalinya dan yakin dengan apa yang dia lakukan bahwa dia akan menjadi juara
- b. Optimis, dalam setiap latihan anak selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Anak menyadari bahwa setiap kesuksesan itu selalu ada usaha keras yang harus dilalui.
- c. Bertanggung jawab, dalam hal ini anak tahu kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi yang selalu mengingatkannya untuk tetap terus berjuang dan jangan malas dalam berlatih.

“untungnya Fredy itu tipe anak yang tau kondisi keluarganya, tau kalau bapaknya ini gak bisa kasih apa-apa buat dia. Emang mau kasih apa, dulu aja makan kita susah, nek mau seng aneh-aneh makane kerja keras ben iso tuku seng di kepingin (memang mau kasih apa, dulu saja makan kita susah, kalau mau yang lain-lain ya kerja keras biar bisa beli apa yang diinginkan)”¹⁸

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Fredy:

“ekonomi keluarga yang bikin aku itu mau terus maju dibidang olahraga, mau awalnya aku dibilang gimana aku berusaha cuek, down sih pasti pernah tapi kalo kita terus-terusan down gimana mau maju. Keluarga yang selalu aku inget-inget.”

Didikan yang keras dari orangtua menjadikan dirinya kuat dan selalu berusaha dengan kemampuannya. Peran orangtua yang selalu mengarahkan dirinya menjadikan dia memiliki tanggung jawab tersendiri dalam melakukan kewajibannya hingga sekarang Fredy dapat menjadi juara dalam ASEAN PARA GAMES. Dukungan, bimbingan, yang diberikan orangtua selalu menjadi hal yang membuat dirinya selalu bersemangat.

¹⁸Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahlimin

Sekalipun dirinya pernah merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya namun itu bukan masalah baginya untuk terus berkarya dibidang olahraga. Ketika rasa minder ada didalam dirinya, Fredy hanya ingat tentang semangat dan motivasi dari keluarganya. Namun tidak semua orang mengejek dia. Teman-teman dan orang sekitarnya juga ada yang mendukung dia dengan cara selalu memberikan semangat dan tidak melihat kekurangannya itu sebagai kelemahannya. Bahkan hingga dia seperti ini dukungan selalu datang dari teman-teman sekitarnya. Saling menguatkan dan saling memotivasi itu yang selalu dilakukan Fredy dan teman-temannya sesama Difabel.

